

Effect of Audit Committee, audit Tenure, proportion of Independent Board of Commissioners, and ownership structure, on profit management

Pengaruh Komite Audit, Audit Tenure, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Struktur Kepemilikan, terhadap Manajemen Laba

Muzaki Rizki Faaza^{1*}, Fauzan²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200200505@student.ums.ac.id¹, fau136@ums.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the influence of the audit committee, audit tenure, the proportion of the board of independent commissioners, and ownership structure, on profit management. In this research method using quantitative methods. The company is listed on the Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id). the samples used for this research were obtained using purposive sampling method. The method of data analysis using SPSS by performing tests in the form of descriptive statistical analysis, the test of assumptions in the form of normality test klai, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test. This study uses multiple regression analysis, feasibility test model (f), hypothesis testing (t), and coefficient of determination test (R²). The results of the study provide evidence that the size of the audit has no effect on profit management, while the audit tenure, independent board of Commissioners, managerial ownership, and institutional ownership affect profit management.

Keywords: *audit committee, audit tenure, proportion of independent commissioners, ownership structure, profit management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh komite audit, audit tenure, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan, terhadap manajemen laba. Dalam metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sampel yang digunakan untuk meneliti ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode Analisis Data menggunakan SPSS dengan melakukan pengujian berupa analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klai berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, uji kelayakan model (f), pengujian hipotesis (t), dan uji koefisien determinasi (R²). Hasil penelitian memberikan bukti bahwa bahwa ukuran audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *audit tenure*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *komite audit, audit tenure, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan, manajemen laba*

1. Pendahuluan

Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, jumlah manajer perusahaan yang berkeinginan untuk memperluas bisnis mereka, baik skala kecil maupun besar, juga semakin bertambah (Paramitha & Idayati, 2020). Sebagai konsekuensinya, manajemen perusahaan harus mampu mengatur kinerja perusahaan secara efektif. Laporan keuangan menjadi indikator utama untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja perusahaan berjalan baik. Laporan keuangan, sebagai salah satu sumber data keuangan, mencerminkan kinerja

perusahaan dan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan (Tahmidi et al., 2022).

Laporan keuangan mengandung beberapa komponen penting yang memberikan informasi tentang kondisi finansial suatu perusahaan, salah satunya adalah laporan laba/rugi. Laporan laba rugi merupakan bagian penting dalam pelaporan keuangan karena memuat informasi laba yang berguna bagi pengguna laporan keuangan (Ningsaptiti, 2010). Laporan laba ini merupakan informasi penting untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan membantu pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut untuk melakukan penafsiran. (E. Lestari & Murtanto, 2018). Penilaian terhadap kinerja perusahaan tercermin dari laba dan rugi yang terjadi selama periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan salah satu sasaran kegiatan manipulatif yang dilakukan manajemen dengan tujuan memperoleh keuntungan secara sepihak, namun di sisi lain dapat juga merugikan pihak lain seperti investor, kreditur atau yang lainnya. (K. C. Lestari & Wulandari, 2019).

Kegiatan tersebut memberi peluang terjadinya manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat terjadi karena adanya pemisahan fungsi antara manajemen dan pemegang saham. Konflik yang timbul dari dua kepentingan yang berbeda ini dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba muncul karena adanya masalah keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, ketidakseimbangan akses informasi antara manajemen dan pemegang saham, serta manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak eksternal (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Untuk dapat mencapai target laba, manajemen biasanya memilih kebijakan akuntansi tertentu agar laba perusahaan nantinya dapat disesuaikan. (K. C. Lestari & Wulandari, 2019). Tujuan pemilihan kebijakan akuntansi adalah agar perusahaan dapat menambah atau mengurangi laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen serta agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik di mata penggunanya (Kusumawardani et al., n.d.). Terkadang tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip utama perusahaan, dan tindakan manajemen di atas disebut manajemen laba (Rewita, R., Askandar, N. S., & Afifudin, A, 2017).

Pembahasan permasalahan ini menjadi penting karena manajemen laba sendiri merupakan praktik yang masih banyak dilakukan oleh manajemen saat ini, seringkali untuk kepentingan pribadi sehingga menurunkan kualitas informasi akuntansi. Hasil dari tindakan ini adalah efektivitas laporan keuangan. menjadi terdistorsi. Salah satu cara agar perusahaan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya dan mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau yang biasa disebut dengan Good Corporate Governance (GCG). (E. Lestari & Murtanto, 2018). Peraturan Menteri No: PER-01/MBU/2011 menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik merupakan prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan serta etika berusaha (Faozan, 2013). Tata kelola perusahaan yang baik merupakan solusi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepentingan agen harus selaras dengan prinsipal untuk mengurangi konflik keagenan. (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Assidiqiyah, 2019).

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), Sistem tata kelola perusahaan yang baik mempunyai dua mekanisme, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal terdiri dari kepemilikan saham manajemen, dewan direksi dan komite audit. Pada saat yang sama, mekanisme eksternal mencakup faktor eksternal perusahaan seperti tingkat pembiayaan utang, pasar hak kendali perusahaan, dan kualitas audit eksternal (Nugrahanti & Novia, 2012).

Salah satu mekanisme internal yang diharapkan dapat mengendalikan konflik institusional adalah dengan adanya komite audit. Komite Audit dibentuk terutama untuk membantu Dewan Pengawas dalam melaksanakan tanggung jawab pengendalian internalnya. Tanggung jawab komite audit adalah mengawasi pemahaman perusahaan terhadap berbagai

hal yang mungkin mengandung risiko, mengesahkan sistem pengendalian internal, dan mengawasi proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal atau Satuan Pengawasan Internal (SPI). (Firmansyah, 2010 dalam Febrina, 2012).

Menurut (Aryan 2015 dalam Mulyadi, 2017) menyatakan bahwa Komite audit memiliki berbagai karakteristik, antara lain ukuran, komposisi, frekuensi rapat, dan kompetensi. Penelitian ini berfokus pada satu karakteristik tertentu dari komite audit, yaitu ukuran komite audit. Ukuran komite audit mengacu pada jumlah anggotanya. Komite audit yang lebih besar diyakini akan meningkatkan pengawasan dan memastikan penyediaan informasi keuangan yang akurat. Selain itu, komite audit yang lebih besar mendorong perusahaan publik untuk memperkuat pengendalian internalnya. Pada akhirnya, komite audit yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. (Lestari dan Murtanto, 2018 dalam Rinta, 2021).

Komite audit sebagai bagian internal perusahaan, bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap kredibilitas laporan keuangan. Namun, untuk pengawasan eksternal, dibutuhkan auditor eksternal untuk melaksanakan fungsi pengawasan eksternal (Alfiyasahra, N., & Challen, A. E. 2020). Seorang auditor dituntut untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi karena memiliki tanggung jawab besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Dewi, N. M. W. I., & Sudana, I. P 2018). Audit eksternal berperan penting dalam memastikan kredibilitas independen laporan keuangan yang digunakan investor untuk membuat keputusan. (Alves 2013 dalam Hadi, F., & Afriyenti, M. 2022) Dengan adanya audit eksternal digunakan untuk menjamin keandalan laporan keuangan dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi. Dengan demikian, denagna adanya audit eksternal yang berkualitas tinggi akan memberikan pemahaman dan pengawasan terhadap manajer atas tindakannya dalam melakukan manajemen laba.

Kualitas audit eksternal dapat dilihat dari ukuran kap, audit tenure dan auditor spesialis industry (Christiani & Nugrahanti, 2014). Dalam penelitian ini meggunakan Audit tenure guna mengukur ukuran kualitas audit ektrenal karena Audit tenure merupakan masa perikatan audit antara Kantor Akuntan Publik dan klien terkait jasa audit yang telah disepakati sebelumnya (Maharani, D. E. Y., & Triani, N. N. A 2019). (Al-Thuneibat et al. 2011 dalam Wicaksono, A. T., & Purwanto, A. 2021) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dengan kliennya dapat berdampak pada timbulnya kedekatan antara keduanya yang dapat mempengaruhi independensi auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material pada laporan keuangan perusahaan klien sehingga akan mengurangi kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam praktek manajemen laba terdapat factor lain yang mempengaruhi kinerjanya yaitu Dewan komisaris Independen. Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dalam perusahaan harus memuat dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari penyertaan pihak diluar perusahaan dan tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan (Roodposthi dan Chasmi, 2011 dalam Amalia, B. Y., & Ardiyanto, M. D. (2017). Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A 2017). Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari (Suheny, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu Struktur kepemilikan saham. Struktur kepemilikan saham sendiri dibagi menjadi kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Pada peneletian ini menggunakan kepemilikan manajerial dan Institusional untuk membuktikan adanya pengaruh terhadap

manajemen laba. Struktur kepemilikan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada laporan keuangan, hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.(Agustin & Widiatmoko, 2022). Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan (H. K. Putri, 2015).

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Meila Hayu Kaisara pada tahun 2020, dalam Kaisara, M. H. sebagai penulis menyarankan kepada penulis di masa depan untuk mencoba menggunakan berbagai ukuran variabel yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba. Ketidak konsisten hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk meneliti hubungan antara Komite Audit, Audit tenure, Dewan Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara principal dengan agent. Principal sebagai (pemegang saham) memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang transparan dari agent (manajemen). Principal ialah pihak yang memberikan tanggung jawab kepada agent untuk melakukan pengelolaan perusahaan atas nama principal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Eisenhard (1989) mengasumsikan ada 3 hal yang melandasi agency theory, yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia yaitu sifat yang mementingkan diri sendiri (self interest), (2) asumsi tentang keorganisasian yaitu adanya Limantoro: Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai 747 konflik antar anggota organisasi, (3) Asumsi tentang informasi yang dipandang sebagai barang komoditi.

Pengaruh ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan Novi Lidiawati dan Nur Fadjrih Asyik (2016) serta Orie Secunda Ayunitantry Fajri Adrianto (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (discretionary accrual). Hasil tersebut menjelaskan bahwa Semakin besar jumlah anggota komite audit diharapkan dapat melakukan pengawasan optimal sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang sebenarnya [1]. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mughni dan Cahyonowati (2015) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Menurut teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976), manajemen bertanggung jawab kepada pemilik, sehingga ia akan berusaha agar kinerja laporan keuangan selalu bagus dan akan bertindak oportunistik melakukan manajemen laba jika kinerja laporan keuangan menunjukkan penurunan. Semakin banyaknya anggota komite audit, diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Audit Tenure terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan Hanafiah, A. N. M. N., Sukarmanto, E., & Hernawati, N. (2022) menunjukkan bahwa semakin singkat audit tenure di perusahaan maka tingkat manajemen laba juga akan semakin rendah.. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widjaja, G. R. P., & Karjono, A. (2022) bahwa audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2015) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, IFAC menganggap kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor.

Kekerabatan yang berlebihan itu dapat mengakibatkan keragu-raguan atau kepuasan auditor untuk menghadapi tantangan sewajarnya, dengan demikian untuk mengurangi tingkat keragu-raguan diperlukan suatu audit yang efektif. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Audit tenure berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dalam perusahaan harus memuat dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari penyertaan pihak diluar perusahaan dan tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan (Roodposthi dan Chasmi, 2011). Semakin tingginya jumlah dewan komisaris yang independen dalam perusahaan maka dapat menurunkan adanya praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kegiatan monitoring akan berjalan dengan lebih efektif apabila diantara manajer dan dewan komisaris sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan yang dapat memicu timbulnya kompromi pada saat proses monitoring dilakukan. Penelitian oleh Guilbert Reynaldo Immanuel dan Hasnawati (2022) memberikan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Meli (2023) yaitu adanya dewan komisaris independen dapat meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan. Dari beberapa pernyataan di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Dewan komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Pada teori agensi dijelaskan bahwa dengan meningkatkan struktur kepemilikan dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif. Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah agensi dari manajer dengan mensejajarkan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Ketika kepemilikan manajemen hampir setara dengan pemegang saham maka manajer juga merasa memiliki perusahaan sehingga tindakan manajer untuk memperkaya diri dapat terhindari. Manajer sebagai pemegang saham akan memiliki motivasi yang berbeda dengan manajer yang bukan sebagai pemegang saham. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada tindakan yang dilakukan manajemen, termasuk praktik manajemen laba karena kepemilikan saham oleh manajer akan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan yang mereka kelola [2]. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Febyani dan Devie (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Menurut Lee et al., (1992) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyebutkan dua pendapat mengenai investor institusional, yaitu investor institusional sebagai pemilik sementara dan sebagai investor yang berpengalaman. Pendapat yang pertama, investor institusional sebagai pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba sekarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, meskipun salah satunya dengan memanipulasi laba.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guilbert Reynaldo Immanuel dan Hasnawati (2022) serta Asward dan Lina (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Novi Lidiawati dan Nur Fadjrih Asyik (2016) menunjukkan hasil yang negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sampel yang digunakan untuk meneliti ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Metode Analisis Data menggunakan SPSS dengan melakukan pengujian berupa analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, uji kelayakan model (f), pengujian hipotesis (t), dan uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2021	217
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2019-2021	(22)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(89)
Perusahaan tidak mendapatkan laba	(28)
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam penyajian laporan keuangannya	(3)
Jumlah perusahaan yang digunakan	37
Periode pengamatan 3 tahun	3
Jumlah sampel awal	111
Outlier	5
Jumlah sampel akhir	106

Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber Referensi
Variabel Dependen		
Manajemen Laba	a) Menghitung total accrual: $TACit = NIit - CFOit$ b) Mengestimasi nilai accruals dengan persamaan regresi linearsederhana atau Ordinary Least Square (OLS): $TACit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revit / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) + e$ c) Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus :	(Dechow et al ., 1995)

	$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revit - \Delta Recit)/Ait-1 + \beta_3 (PPEit /Ait-1) + e$ d) Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut: $DAit = TACit/Ait-1 - NDAit$	
Variabel Independen		
Ukuran Komite Audit	Jumlah angka absolut anggota di dalam komite audit	(Pamudji et al., 2009)
Audit Tenure	Menghitung jumlah tahun perikatan atau masa penugasan audit oleh auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap auditee selama periode 2019-2021 dan terus ditelusuri sampai klien berpindah ke auditor lain. Tahun pertama perikatan audit akan dimulai dengan angka 1 dan akan ditambah 1 untuk tahun-tahun berikutnya	
Dewan Komiaris Independen	$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komisaris}}$	(Guna & Herawaty, 2010)
Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$	[3]
Kepemilikan Institusional	$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$	[4]

Metode Analisis

Analisis regresi linear berganda menunjukkan variabel penelitian ini lebih dari satu variabel independen dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 ACSIZE + \beta_2 TENURE + \beta_3 DKI + \beta_4 KM + \beta_5 KI + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba,

β_0 = Konstanta,

β = Koefisien regresi,

ACSIZE = Ukuran komite audit,

TENURE = Audit tenure,

DKI = Dewan Komisaris Independen

KM = Kepemilikan manajerial,

KI = Kepemilikan institusional, dan

ϵ = residual of error

4. Results and Discussions (Hasil dan Pembahasan)

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	106	1.00	4.00	2.9906	.29262
AT	106	1.00	3.00	1.8019	.79785
DKI	106	.29	.60	.4300	.09280
KM	106	.00	.80	.1491	.19662
KI	106	.13	.90	.6370	.18052

MANLAB	106	-.22	.39	.0082	.07519
Valid N (listwise)	106				

Sumber: Output SPSS, 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum 4, nilai rata-rata 2.9906 yang berarti perusahaan manufaktur rata-rata memiliki anggota komite audit berjumlah 3, serta simpangan baku yang menunjukkan variasi data sebesar 0.29262. Variabel audit tenure memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum 3, nilai rata-rata 1.8019 yang berarti rata-rata perusahaan manufaktur melakukan pergantian KAP setelah 2 tahun, serta simpangan baku sebesar 0.79785. Variabel Dewan Komisaris independen memiliki nilai minimum 0.29 dan nilai maksimum 0.60 nilai rata rata 0.4300 dan Nilai standar deviasi pada proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,09280 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai proporsidewan komisaris terhadap rata-rata industri adalah sebesar 9,2%. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0 yang berarti terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajemen, nilai maksimum 0.80, nilai rata-rata 0.1491 yang berarti rata-rata manajemen di perusahaan memiliki saham sekitar 14%, serta simpangan baku sebesar 0.19662. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.13, nilai maksimum 0.90, nilai rata-rata 0.6370 yang berarti rata-rata pihak institusi memiliki saham di perusahaan manufaktur sebesar 63%, serta simpangan baku sebesar 0.18052. Kemudian untuk variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -.22, nilai maksimum 0.39, nilai rata-rata .0082, serta simpangan baku sebesar 0.07519. Nilai rata-rata manajemen laba yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			106
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.0016256
		Std. Deviation	.06246772
Most Differences	Extreme	Absolute	.083
		Positive	.083
		Negative	-.051
Test Statistic			.083
Asymp. Sig. (2-tailed)			.068 ^c

Sumber: Output SPSS, 2024

Hasil uji pada tabel di atas menunjukkan bahwa data penelitian telah lolos dari uji normalitas. Uji One Sample Kolmogorov Smirnov tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.068 atau lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi normal dengan jumlah data awal sebanyak 111 perusahaan dan menjadi sampel akhir sebanyak 106 perusahaan. Peneliti membuang outlier yang dapat mempengaruhi uji normalitas dan beberapa uji selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Komite Audit	0,918	1,089	Tidak terjadi multikolinearitas

Audit Tenure	0,993	1,007	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris Independen	0,917	1,090	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,651	1,536	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,627	1,594	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai $> 0,10$ dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Komite Audit	0,725	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Audit Tenure	0,239	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen	0,912	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,206	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,694	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas hasil uji Glejser diatas, menunjukkan nilai signifikan masing-masing lebih dari 0,05 sehingga tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.471a	.222	.183	.06796	1.965

Sumber: Output SPSS, 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien D-W (1,965) diantara DU (1,783) dan 4-DU (2,217), Sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai DW (Durbin Watson) terletak diantara nilai DU (Durbin Upper) dan nilai (4-DU).

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	5,702	,000 ^b
1 Residual		
Total		

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan perhitungan tabel di atas didapat tingkat signifikansi sebesar 0,000; karena memiliki signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,010 menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh komite audit, audit tenure, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional. Hasil analisis disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,471	0,222	0,183	0,6796

Sumber: Output SPSS, 2024

Hasil uji koefisien determinasi bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai adjusted R² sebesar 0,183. Hal ini berarti bahwa 18,3% variabel dependen yaitu manajemen laba dapat dijelaskan oleh komite audit, audit tenure, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional sedangkan 81,7% manajemen laba dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model.

Tabel 10. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.291	.100		-2.918	.004
	KA	.012	.024	.047	.509	.612
	AT	.018	.008	.195	2.202	.030
	DKI	.159	.075	.196	2.133	.035
	KM	.143	.042	.374	3.422	.001
	KI	.220	.046	.529	4.752	.000

Sumber: Output SPSS, 2024

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu komite audit sebesar 0.612, audit tenure sebesar 0.030, dewan komisaris Independen sebesar 0.035, kepemilikan manajerial sebesar 0.001, dan kepemilikan institusional sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat empat variabel independen yang memenuhi syarat dalam uji t yaitu variabel audit tenure, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional karena masing-masing variabel lebih kecil dari 0.05. Sedangkan variabel ukuran komite audit tidak memenuhi syarat dalam uji t karena nilainya lebih dari 0.05 yaitu 0.612.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Berdasarkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel diperoleh nilai signifikan Komite Audit sebesar 0,612 lebih dari dari 0,05 dengan nilai koefisien 0.509. Hasil pengujian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Lidiawati dan Nur Fadrih Asyik (2016) dan Orie Secunda Ayunitantry Fajri Adrianto (2021). Akan tetapi sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) serta Bayu Widodo dan Ferry Diyanti (2022) yang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ukuran komite audit yang diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan sampel belum dapat mengurangi praktik manajemen laba. Artinya berkurang atau bertambahnya jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap meningkat atau menurunnya manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel komite audit memiliki nilai rata-rata yang kecil yaitu sebesar 2,9. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba, hal ini terjadi karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi regulasi semata. Seperti dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mensyaratkan setiap perusahaan untuk memiliki komite audit yang bertugas dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan anggota paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak menjalankan fungsinya dengan baik dalam membantu

dewan komisaris dalam melaksanakan pemantauan serta memastikan efektifitas dari sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas baik auditor internal maupun auditor eksternal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit sedari awal dibentuk hanya sebagai pemenuhan regulasi semata.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Manajemen Laba

Audit tenure menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikansinya sebesar 0,030 kurang dari 0,05. Hasil uji t menunjukkan angka 2.202 yang berarti memiliki pengaruh yang positif. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2015) dan Dinuka dan Azkia Nurul Mufti Nur Hanafiah, Edi Sukarmanto dan Nopi Hernawati (2022) yang menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif. Semakin lama masa perikatan antara auditor dan kliennya diyakini dapat memperkuat hubungan ekonomi di antara mereka. Durasi waktu perikatan audit pada perusahaan serta Kantor Akuntan Publik dapat memberikan peningkatan proses praktik manajemen laba. Karena adanya hubungan yang erat atau lamanya kerjasama yang dilakukan dengan klien mengakibatkan skala kemandirian pihak auditor menurun, yang menjadikan auditor tidak dapat memberikan nilai dengan objektif serta hal tersebut mempengaruhi manajemen laba dan memungkinkan Manajemen melakukan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan laporan keuangannya terlihat lebih baik, terlihat lebih tinggi labanya, atau terlihat lebih rendah labanya.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen laba

Dewan komisaris independen menunjukan pengaruh Berdasarkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel diperoleh nilai signifikan Proporsi Dewan Komisaris sebesar 0,035 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini berbeda dengan Orie Secunda Ayunitantry Fajri Adrianto (2021) dan oleh Bayu Widodo dan Ferry Diyanti (2022) tetapi sejalan dengan Meli (2023) Guilbert Reynaldo Immanuel dan Hasnawati (2022). Semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan, maka dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya dewan komisaris independen bukan penentu utama dalam menjalankan efektivitas fungsi dan tugas dari dewan komisaris independen tersebut karena kemungkinan adanya penambahan anggota dewan komisaris independen disuatu perusahaan hanya bertujuan memenuhi ketentuan formal dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan good corporate governance, sedangkan pemegang saham mayoritas masih memegang banyak peranan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikansinya sebesar 0,001 atau lebih dari 0.05. Hasil uji t menunjukkan angka 3.422 yang berarti memiliki pengaruh positif. Hasil pengujian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febyani dan Devie (2017) serta Guilbert Reynaldo Immanuel dan Hasnawati (2022). Akan tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka dapat menyelaraskan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham dimana tidak terdapat keinginan untuk menguntungkan pribadi sendiri. Hal ini dapat mengurangi konflik antara pemegang saham (principal) dan pihak manajemen (agent) sehingga pihak manajemen akan lebih meningkatkan kualitas pelaporan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara actual demi menjaga reputasi perusahaan. Menurut perspektif teori keagenan yaitu konflik

kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Kepemilikan manajerial dapat menekan manajemen laba pada perusahaan. Hal ini terjadi karena manajemen laba ditentukan oleh motivasi seorang manajer dalam sebuah perusahaan. Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba terdapat pada motivasi manajer. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan seorang manajer dalam melakukan praktek manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi presentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, akan semakin memotivasi manajer agar bertindak lebih hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya (Mahariana dan Ramatha, 2014). Konsekuensi yang diambil terkait dengan keikutsertaan pihak manajemen dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya saham yang dimiliki manajemen justru akan mengurangi praktik manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikansinya sebesar 0.000 atau kurang dari 0.05. Hasil uji t menunjukkan angka 4.752 yang berarti memiliki pengaruh yang positif. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) serta Asward dan Lina (2015). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi presentase saham yang dimiliki institusi, maka peluang untuk melakukan praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi. Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para pemilik saham, karena para pemilik saham hanya terfokus pada laba sekarang. Pemilik saham institusi biasanya memiliki saham dengan jumlah yang besar. Sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya, maka akan berpengaruh pada nilai saham secara keseluruhan. Manajer akan melakukan berbagai upaya agar dapat meningkatkan laba jangka pendek.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian memberikan bukti bahwa ukuran audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan audit tenure, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hasil dari koefisien determinasi memiliki nilai sebesar 0,183, hal ini menunjukkan manajemen laba yang dapat dijelaskan sebesar 18,3% dari ukuran komite audit, audit tenure, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 81.7% yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut, dan sampel dan periode waktu penelitian yang digunakan terbatas hanya pada perusahaan manufaktur sehingga observasi yang digunakan masih sedikit.

Berdasarkan penelitian terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode jumlah tahun penelitian sehingga tidak terbatas tiga tahun saja serta menggunakan di sector lain seperti jasa dan keuangan, dan bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mungkin relevan seperti ukuran KAP, dan karakteristik komite audit yang lain seperti keahlian anggota komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit.

Daftar Pustaka

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustin, E. P., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Owner*, 6(1), 990–1002. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.707>
- Akun, A. L., Si, T. A. N., Esi, I. N. D. O. N., Pada, S., Manufaktur, P., & Industri, S. (2020). *Pengaruh Kualitas Komite Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba*. 9(1), 37–51.
- Assidiqiyah, S. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Indenpenden, Dewan Komisaris Dan Profitabilitas*. 9(3), 1–23.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Control, I. (2022). *Internal Control*. 4(1), 111–130.
- Dewan, P., & Independen, K. (2017). *LABA Belinda Yuna Amalia*. 6, 1–14.
- Empiris, S., Perusahaan, P., Keuangan, S., Terdaftar, Y., & Periode, E. I. (2014). *No Title*. 3(1).
- Faozan, A. (2013). Implementasi Good Corporate Governance Dan Peran Dewan Pengawas Syariah Di Bank Syariah. *La_Riba*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art1>
- Febrina, V. (2012). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 1(1), 77–89.
- Journal, D., & Accounting, O. F. (2021). *No Title*. 10, 1–13.
- Kusumawardani, N. F., Dewi, R. R., & Trisakti, U. (n.d.). *MOTIVASI BONUS , PAJAK , DAN UTANG DALAM TINDAKAN MANAJEMEN LABA (STUDI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)*. 79–90.
- Laba, T. M. (2015). *Latar Belakang Tinjauan Teori*. 77–89.
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(April 2019).
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Economics*, 6(2), 1–12.
- Mulyadi, R. (2017). Pengaruh karakteristik komite audit dan kualitas audit terhadap profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 22–35.
- Ningsaptiti, R. (2010). Dan Mekanisme Corporate Governance. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*.
- Nugrahanti, Y. W., & Novia, S. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Sebagai Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 151–170.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>
- PENGARUH SPESIALISASI AUDITOR DAN AUDIT TENURE TERHADAP KUALITAS Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya Kampus Ketintang Surabaya*

- 60231 Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya Kampus Ketintang Surabay. (1998).
- Putri, H. K. (2015). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia*. 1–12.
- Putri, M. sevilia. (2014). THE INFLUENCE OF MANAGERIAL OWNERSHIP, LEVERAGE AND FIRM SIZE TO EARNING MANAGEMENT OF FOOD AND BEVERAGE COMPANIES (Study of Food and Beverage Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2008-2013). *E-Proceeding of Management* :, 1(3), 238–254.
- Rinta, M. (2021). *Ukuran Dewan Direksi , Aktivitas Komite Audit dan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba Board of Directors Size , Audit Committee Activities and Audit Committee Size toward Earnings Management*. 4(1). <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Suheny, eny. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), 1–18. <https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/JEV/article/view/1060/925>
- Tahmidi, F. B., Oktaroza, M. L., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1086–1093. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.3236>
- Tatar, P. W. G., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.28857>
- Udayana, E. A. U. (2018). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Pengalaman , Due Professional Care dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit Ni Made Widia Iswara Dewi 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bi. 22, 438–463*.